

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini terdapat di Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha Unit Abiyoso yang berlokasi di Pakembinangun, Pakem, Kabupaten Sleman. Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha merupakan salah satu pelayanan sosial yang digunakan sebagai tempat untuk para lansia atau biasa disebut dengan panti jompo. Balai Pelayanan Tresna Werdha atau biasanya disingkat menjadi BPSTW di Unit Abiyoso memiliki jumlah lansia sebanyak 135 lansia serta memiliki berbagai fasilitas seperti 12 wisma yang berfungsi sebagai tempat tinggal lansia, dalam 1 wisma terdapat 8- 12 lansia. Selain itu. BPSTW Abiyoso memiliki poliklinik sebagai tempat untuk melakukan pemeriksaan kesehatan, aula, ruang kerajinan dan mushola sebagai tempat untuk beribadah bagi lansia muslim. Fasilitas yang dimiliki lansia di setiap wisma yang tidak membayar yaitu terdapat televisi dan sofa untuk ruang depan sedangkan setiap kamar memiliki 2 tempat tidur dan 2 lemari. Sedangkan, fasilitas pada wisma yang membayar yaitu mereka memiliki perawat yang berada di wisma tersebut.

Berdasarkan survei yang dilakukan peneliti di BPSTW, selain memiliki berbagai fasilitas BPSTW juga mempunyai banyak program rutin yang melibatkan semua lansia untuk ikut serta dalam kesehariannya seperti senam, bimbingan rohani, dendang ria, keterampilan, bimbingan psikologis, dan bimbingan kesenian tradisional. Sedangkan untuk kegiatan bulanan yaitu pemeriksaan kesehatan.

2. Analisis Statistik Univariat

a. Karakteristik Responden

Karakteristik responden bertujuan untuk mendeskripsikan usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, lama tinggal di panti, dan status pernikahan yang disajikan dalam tabel frekuensi dan persentase.

Tabel 4. 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Lansia di BPSTW Unit Abiyoso Yogyakarta(n=52)

BPSTW Abiyoso		
Karakteristik responden	N	%
Usia		
60-69	18	34,6%
70- 89	32	61,5%
> 90	2	3,8 %
Jenis kelamin		
Laki-laki	11	21,2%
Perempuan	41	78,8%
Tingkat Pendidikan		
9Tidak sekolah	8	15,4%
SD	22	42,3%
SMP	9	17,3%
SMA	6	11,5%
PT	7	13,5%
Lama Tinggal di Panti		
Kurang dari 6 bulan	14	26,9%
Lebih dari 6 bulan	38	73,1%
Status Pernikahan		
Menikah	15	28,8%
Tidak Menikah	8	15,4%
Janda/ Duda	29	55,8%
Total responden	52	100%

Sumber: Data primer, 2022

Berdasarkan tabel 4.1 diatas menunjukkan sebanyak 32 lansia berada dalam rentang usia 70-89 dengan persentase 61,5%. Jumlah karakteristik berdasarkan jenis kelamin didominasi oleh lansia perempuan dengan jumlah sebanyak 41 lansia dengan persentase 78,8%. Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan terbanyak yaitu lansia pendidikan SD sebanyak 22 lansia dengan persentase 42,3%. Sedangkan berdasarkan karakteristik lama tinggal di panti terdapat 38 lansia sudah tinggal di panti lebih dari 6 bulan dengan persentase 72,1%.

Berdasarkan karakteristik status pernikahan populasi terbanyak merupakan lansia dengan status janda atau duda dengan jumlah 29 lansia dengan persentase 55,8%.

b. Kesejahteraan spiritualitas lansia di BPSTW Unit Abiyoso

Tabel 4. 2 Kategori Kesejahteraan Spiritualitas Lansia di BPSTW

Kesejahteraan spiritualitas	Frekuensi	Persentase	Mean	Standar Deviasi
Rendah	3	5,8%	78,18	18,346
Sedang	30	57,7%		
Tinggi	19	36,5%		
Total	52	100%		

Sumber: Data primer, 2022

Berdasarkan uraian pada tabel 4.2 diatas dapat diketahui bahwa tingkat kesejahteraan spiritualitas lansia yang tinggal di BPSTW Abiyoso banyak yang mengalami kesejahteraan spiritualitas pada kategori sedang yaitu sebanyak 30 lansia dengan persentase 57,7% dan jumlah lansia dalam kategori sedang sebanyak 3 lansia dengan persentase 5,8%, dan 19 lansia dalam kategori tinggi dengan persentase 36,5%. Mean untuk kuesioner SWBS yaitu 78,18 dengan standar deviasi 18,346.

c. Tingkat Kesepian lansia di BPSTW Unit Abiyoso

Berdasarkan hasil analisis univariat pada responden berdasarkan tingkat kesepian pada lansia peneliti bertujuan untuk melihat tingkat kesepian pada lansia dengan 3 tingkatan kategori yaitu kategori ringan, sedang, dan tinggi. Berdasarkan hasil penelitian, tingkat kesepian pada lansia dapat dilihat pada tabel 4.2

Tabel 4. 3 Kategori Tingkat Kesepian pada lansia di BPSTW

Tingkat kesepian	Frekuensi	Persentase	Mean	Standar deviasi
Ringan	17	32,7%	42,48	8,243
Sedang	35	67,3%		
Tinggi	0	0%		

Total	52	100 %
--------------	-----------	--------------

Sumber: Data Primer, 2022

Berdasarkan uraian pada tabel 4.2 diatas dapat diketahui bahwa tingkat kesepian lansia yang tinggal di BPSTW Abiyoso banyak yang mengalami kesepian pada kategori sedang yaitu sebanyak 35 lansia dengan persentase 67,3% dan jumlah lansia yang mengalami kesepian ringan sebanyak 17 lansia dengan persentase 32,7%. Di BPSTW Abiyoso tidak ada lansia yang mengalami kesepian kategori tinggi. Seorang lansia mengatakan merasa kesepian karena sering konflik dengan teman satu wismanya. Lebih lanjut lagi, ia menambahkan seringkali dibangunkan pukul 03.00 WIB untuk mandi oleh teman satu wismanya. Mean untuk kuesioner UCLA yaitu 42,48 dengan standar deviasi 8,243.

Tabel 4. 4 Tabulasi Silang Kesejahteraan Spiritualitas dengan Karakteristik responden

Karakteristik responden	BPSTW Abiyoso				
	N	%	Rendah	Sedang	Tinggi
Usia					
60-69	18	34,6%	0	8	10
70- 89	32	61,5%	3	21	8
> 90	2	3,8 %	0	1	1
Total	52	100%	3	30	19
Jenis kelamin					
Laki-laki	11	21,2%	0	9	2
Perempuan	41	78,8%	3	21	17
Total	52	100%	3	30	19
Tingkat Pendidikan					
Tidak sekolah	8	15,4%	1	3	4
SD	22	42,3%	0	16	6
SMP	9	17,3%	1	5	3
SMA	6	11,5%	1	2	3
PT	7	13,5%	0	4	3
Total	52	100%	3	30	19
Lama Tinggal di Panti					
Kurang dari 6 bulan	14	26,9%	1	9	4
Lebih dari 6 bulan	38	73,1%	2	21	15
Total	52	100%	3	30	19
Status Pernikahan					
Menikah	15	28,8%	0	9	6
Tidak Menikah	8	15,4%	1	4	3

Janda/ Duda	29	55,8%	2	17	10
Total	52	100%	3	30	19

Sumber: Data Primer, 2022

Berdasarkan tabel 4.4 diatas tingkat kesejahteraan spiritualitas berdasarkan usia dalam rentang 70-89 tahun sebanyak 32 lansia berada dalam kategori sedang. Sedangkan, kesejahteraan Spiritualitas sedang dengan jenis kelamin ditemukan paling banyak pada responden perempuan dengan jumlah 21 lansia. Berdasarkan karakteristik tingkat pendidikan lansia dengan tingkat pendidikan terakhir SD dengan kesejahteraan spiritualitas sedang berjumlah 16 lansia. Berdasarkan lama tinggal di panti lansia yang tinggal di panti lebih dari 6 bulan kesejahteraan spiritualitas berada dalam kategori sedang dengan jumlah 21 lansia. Sedangkan untuk status pernikahan dengan status janda atau duda memiliki tingkat kesejahteraan spiritualitaas sedang dengan jumlah 17 lansia.

Tabel 4. 5 Tabulasi Silang Tingkat Kesepian dengan Karakteristik Responden

Karakteristik responden	BPSTW Abiyoso			
	N	%	Skor UCLA	
			Ringan	Sedang
Usia				
60-69	18	34,6%	9	9
70- 89	32	61,5%	7	25
> 90	2	3,8 %	1	1
Total	52	100%	17	35
Jenis kelamin				
Laki-laki	11	21,2%	2	9
Perempuan	41	78,8%	15	26
Total	52	100,0%	17	35
Tingkat Pendidikan				
Tidak sekolah	8	15,4%	3	5
SD	22	42,3%	5	17
SMP	9	17,3%	3	6
SMA	6	11,5%	3	3
PT	7	13,5%	3	4
Total	52	100%	17	32
Lama Tinggal di Panti				
Kurang dari 6 bulan	14	26,9%	5	9
Lebih dari 6 bulan	38	73,1%	12	26

Total	52	100%	17	35
Status Pernikahan				
Menikah	15	28,8%	6	9
Tidak Menikah	8	15,4%	4	4
Janda/ Duda	29	55,8%	7	22
Total	52	100%	17	35

Sumber: Data Primer 2022

Berdasarkan tabel 4.5 diatas menunjukkan tingkat kesepian lansia sering dialami oleh lansia dengan rentang usia 70-89 dengan tingkat kesepian sedang sebanyak 25 lansia. Sedangkan Berdasarkan karakteristik responden jenis kelamin sebanyak 26 lansia perempuan mengalami kesepian tingkat sedang. Berdasarkan karakteristik responden tingkat pendidikan terakhir SD dengan kesepian sedang berjumlah 17 lansia. Berdasarkan lama tinggal di panti sejumlah 26 lansia yang sudah tinggal di panti lebih dari 6 bulan mengalami kesepian tingkat sedang. Sedangkan status pernikahan dengan status janda atau duda sebanyak 22 lansia mengalami kesepian sedang.

3. Analisis Statistik Bivariat

Hasil analisis bivariat bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kesejahteraan spiritualitas dengan tingkat kesepian pada lansia di BPSTW Unit Abiyoso menggunakan uji statistik gama.

Tabel 4. 6 Hubungan Kesejahteraan Spiritualitas dengan Tingkat Kesepian Lansia di BPSTW Unit Abiyoso Yogyakarta

Skor UCLA	Skor Penilaian SWBS								<i>r</i>	p-value
	Rendah		Sedang		Tinggi		Total			
	N	%	N	%	N	%	N	%		
Ringan	2	3,8%	1	1,9%	14	26,9%	17	32,7%	-0,704	0,001
	1	1,9%	29	55,8%	5	9,6%	35	67,3%		
Sedang										
Tinggi	0	0%	0	0%	0	0%	0	0%		
Total	3	5,8%	30	57,7%	19	36,5%	52	100%		

Sumber data: Primer, 2022

Data pada table 4.6 diatas menunjukkan bahwa lebih dari 50% lansia dengan tingkat spiritualitas sedang memiliki tingkat kesepian sedang, yaitu

sebanyak 29 responden (55.8%), dengan 1 responden (1.9%) memiliki tingkat kesepian ringan. Sedangkan untuk lansia dengan tingkat kesejahteraan rendah, 2 lansia (3.8%) memiliki tingkat kesepian ringan dan 1 responden (1.9%) memiliki tingkat kesepian sedang. Sebanyak 14 responden (26,9%) memiliki tingkat kesejahteraan spiritualitas yang tinggi, dengan 5 lansia dengan tingkat kesepian sedang. Dari hasil analisis statistis menggunakan uji korelasi gamma menunjukkan $r=0,704$ dan p -value 0,01 yang menunjukkan adanya hubungan antara tingkat kesejahteraan spiritualitas dengan tingkat kesepian pada lansia.

B. Pembahasan

1. Karakteristik Responden

a. Usia Responden

Hasil penelitian ini menunjukkan mayoritas usia responden rata-rata berusia dalam rentang 70- 89 dengan jumlah 32 lansia. Hal ini menunjukkan bahwa Usia Harapan Hidup (UHH) lansia di BPSTW Unit Abiyoso tinggi. Menurut Seldayono dkk (2022) Umur Harapan Hidup (UHH) orang Indonesia telah mencapai 71,57 tahun. Pada tahun 2020 UHH orang Indonesia yaitu 69,81 sehingga terdapat kenaikan sebesar 1,76 (Seldadyo et al., 2022).

b. Jenis Kelamin Responden

Jenis kelamin responden yang banyak ditemukan dalam penelitian ini adalah perempuan dengan jumlah 41 lansia. Hal ini dikarenakan jumlah lansia perempuan lebih banyak dibandingkan lansia laki- laki di BPSTW Unit Abiyoso. Penduduk lansia berjenis kelamin perempuan akan memiliki usia lebih panjang daripada lansia laki- laki. Hal ini dapat disebabkan karena faktor genetik tetapi terdapat faktor lain seperti lingkungan dan gaya hidup. Seorang laki- laki akan lebih beresiko menderita penyakit yang disebabkan karena gaya hidup yang tidak sehat seperti merokok, mengkonsumsi alkohol, dan penyalahgunaan narkoba. Gaya hidup yang tidak sehat akan mempengaruhi kesehatan lansia pria yang berakibat pada usia seseorang (Viryamitha & Purwanti, 2022).

Sejalan dengan penelitian terdahulu, lansia perempuan lebih banyak ditemukan daripada lansia laki-laki. Pengaruh hormonal pada dapat mempengaruhi karena pada perempuan terdapat 2 kromosom X (XX) sedangkan laki-laki hanya terdapat 1 kromosom X(XY). Oleh sebab itu, wanita dianggap lebih tahan terhadap kerusakan atau mutasi karena kromosom tersebut berperan mendukung kerja sistem imun pada tubuh. Selain kromosom, hormon esterogen yang masih produktif pada usia lanjut dimana hormon tersebut mempunyai peran sebagai pelindung(Ardiani et al., 2018).

c. Tingkat Pendidikan Responden

Pendidikan terakhir responden dalam penelitian ini adalah tingkat SD sebanyak 22 lansia. Tingkat pendidikan memiliki peranan yang penting terhadap pemahaman dalam menerima dan mengolah sebuah informasi (Hanifa et al., 2021).

d. Lama Tinggal Responden di Panti

Jumlah lansia yang sudah lama tinggal di panti lebih dari 6 bulan sebanyak 38 lansia dan 14 lansia merupakan jumlah yang lama tinggalnya kurang dari 6 bulan. Pada umumnya lansia memiliki keinginan untuk menghabiskan masa tuanya bersama dengan keluarga, namun tidak semua lansia mendapatkan hal tersebut. Hal ini dapat dipengaruhi oleh faktor seperti ketiadaan sanak keluarga, kesulitan interaksi dengan keluarga karena perbedaan prinsip maupun nilai- nilai yang dianut lansia dan generasi muda, dan ketidakmampuan ekonomi dalam memberikan pelayanan kesehatan kepada lansia(Supriyani, 2021).

e. Status pernikahan Responden

Status pernikahan responden yang banyak adalah berstatus janda atau duda. Pasangan hidup pada lansia dapat menjadi salah satu *support system* yang berharga selain keluarga. Kondisi janda atau duda kurang mendapatkan dukungan secara sosial dan menghindari interaksi sosial (Mela, 2018).

2. Kesejahteraan spiritualitas lansia di Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha Abiyoso Yogyakarta

Berdasarkan hasil analisis univariat tingkat kesejahteraan spiritualitas lansia yang tinggal di BPSTW Abiyoso banyak yang mengalami dalam tingkat kesejahteraan spiritual kategori sedang yaitu sebanyak 30 lansia dengan persentase 57,7% dan jumlah lansia dalam kategori tingkat kesejahteraan spiritual rendah sebanyak 3 lansia dengan persentase 5,8%, dan 19 lansia mengalami kesepian tinggi dengan persentase 36,5%. Lansia yang tinggal di BPSTW Abiyoso dalam kategori baik. Hasil penelitian ini didapatkan tingkat kesejahteraan spiritualitas sedang terbanyak berada pada kategori usia 70- 89 tahun. Nilai tertinggi dari item SWBS terdapat pada pertanyaan nomor 9 dengan nilai rata- rata 4,36 dengan pertanyaan saya tidak mendapat kekuatan pribadi yang cukup dan dukungan dari Tuhan.

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang dilakukan oleh Ulfi Bini' matillah, Latifa dan Muhamad tahun 2018 didapatkan hasil bahwa nilai tengah spiritualitas responden lansia yaitu 71,00 dan dapat dikategorikan baik. Tingkat kategori baik dalam UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha baik karena nilai tengah dari usia adalah 71 tahun maka dapat disimpulkan pada usia ini lansia telah melewati masa dewasa sehingga tingkat spiritualitas menjadi meningkat dan lebih baik seiring dengan bertambahnya usia. Faktor lain yang berpengaruh terhadap tingkat spiritualitas adalah latar belakang budaya seperti penerapan nilai- nilai yang baik dalam anggota keluarga akan menyebabkan kebiasaan yang menjadi perilaku dan sikap yang baik (Ulfi et al., 2018).

Krisis pada kehidupan seseorang akan mempengaruhi tingkat spiritualitas seperti dihadapkan oleh suatu penyakit bahkan kematian akan mengubah keyakinan spiritual yang lebih untuk berdiam dan beribadah. Dalam hal ini lansia memiliki keinginan untuk mempersiapkan kematian yang semakin dekat sehingga lansia melakukan ibadah dan berdoa lebih sering yang mampu membuat lansia memiliki perasaan yang lebih tenang dan tentram (Ulfi et al., 2018).

Skor indikator dimensi eksistensi atau dimensi horizontal menunjukkan bahwa perilaku eksistensi lebih rendah dari pada dimensi vertikal karena lansia yang sudah lama tinggal di panti akan lebih memilih memendam masalahnya sendiri daripada berbagi dengan orang lain. Terdapat beberapa lansia yang tidak memiliki keinginan untuk bergabung dengan lansia lain karena terdapat permasalahan secara sifat, perilaku, dan pemikiran yang berbeda sehingga hal ini dapat menyebabkan perasaan kesepian pada lansia (Ulfi et al., 2018).

BPSTW Unit Abiyoso memiliki berbagai fasilitas yang dapat meningkatkan kesejahteraan spiritualitas seperti terdapat mushola yang dapat digunakan untuk beribadah bagi umat muslim. Terdapat program bimbingan rohani yang menjadi program mingguan sehingga mampu memberikan informasi tambahan mengenai kesejahteraan spiritualitas lansia. Selain kegiatan yang berhubungan dengan Tuhan-Nya, BPSTW Abiyoso juga memiliki program rutin seperti senam, dendang ria, keterampilan, karawitan yang dapat membangun interaksi dengan lansia satu sama lain sehingga mampu meminimalisasi tingkat kesejahteraan spiritualitas yang tinggi.

3. Tingkat Kesepian lansia di Balai Pelayanan Tresna Werdha Abiyoso Yogyakarta

Berdasarkan hasil penelitian tingkat kesepian lansia yang tinggal di BPSTW Abiyoso banyak yang mengalami kesepian pada kategori sedang yaitu sebanyak 35 lansia dengan persentase 67,3% dan jumlah lansia yang mengalami kesepian ringan sebanyak 17 lansia dengan persentase 32,7%, nilai item pertanyaan tertinggi terdapat pada pertanyaan nomor 12 dengan nilai rata-rata 2,98. Di BPSTW Abiyoso tidak ada lansia yang mengalami kesepian kategori tinggi. Kesepian merupakan perasaan tersisih, terabaikan, atau merasa terpencil karena individu merasa berbeda dengan orang lain. Kesepian yang terjadi pada seseorang dapat memunculkan perasaan terlantarkan. Ciri- ciri yang tampak pada seseorang yang kesepian dapat

dilihat seperti tampak murung, sering terdiam, dan melamun (Ningsih & Setyowati, 2020).

Hasil penelitian serupa menunjukkan hasil bahwa lansia yang tinggal di panti Wredha Santo Yoseph Kediri rata-rata mengalami kesepian tingkat sedang yaitu sebanyak 41 lansia, lansia yang mengalami kesepian tingkat rendah sebanyak 11, dan 8 lansia lainnya mengalami kesepian tingkat berat. Hasil penelitian yang telah dilakukan dapat dilihat bahwa rata-rata lansia yang tinggal di panti wreda mengalami kesepian yang disebabkan karena merasa jenuh dan bosan dengan kehidupannya, tidak tinggal bersama dengan keluarganya, merasa diasingkan (Angraeny & Nikmatul, 2020).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mela Brig Murdita tahun 2018 dengan jumlah lansia yang mengalami kesepian rendah sebanyak 11(18,3%), kesepian sedang sebanyak 41(68,3%), dan jumlah lansia yang mengalami kesepian berat berjumlah 8(13,4%). Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan di UPT Pelayanan Lanjut Usia Magetan beberapa lansia yang mengalami kesepian akibat dari kurangnya dukungan dari keluarga seperti kurang atau tidak pernah dikunjungi oleh keluarga maupun saudara, perpisahan dengan pasangan, dan perpisahan dengan anak-anaknya yang sudah memiliki keluarga masing-masing (Mela, 2018).

Seseorang dengan *self-compassion* yang tinggi maka dapat menurunkan kesepian karena adanya stabilitas emosi. Kesepian bisa saja terjadi kepada siapa saja tetapi dengan kemampuan *self-management* yang baik maka tingkat kesepian rendah. Dampak dari kesepian ini memiliki beberapa faktor yang terjadi pada lansia sebagai awal mula merasa kesepian. Faktor yang mempengaruhi seperti status perkawinan, kurang dukungan keluarga, penurunan kesehatan, dan tingkat spiritualitas (Nur'aini et al., 2020).

Kesepian yang sering terjadi di BPSTW Unit Abiyoso adalah mereka yang memiliki konflik batin terhadap ketidaksesuaian antara harapan lansia itu sendiri dengan kenyataan. Tidak adanya hubungan saling percaya antara

lansia satu dengan lansia lainnya akan menyebabkan lansia tidak menceritakan permasalahan pribadi dan lebih memilih diam dan memendam permasalahannya. Berdasarkan hasil penelitian dan pengamatan dari peneliti lansia banyak yang mengalami kesepian di karenakan jauh dari anggota keluarga karena tidak sedikit dari lansia yang bukan warga asli Yogyakarta sehingga kesempatan untuk dikunjungi oleh keluarganya sangat sedikit. Adanya Covid- 19 juga menjadi hambatan untuk lansia untuk bisa bertemu dengan keluarga, dapat dikatakan jadwal kunjungan sangat dibatasi dan setiap kunjungan harus memenuhi prokes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lansia yang tinggal di panti lebih dari 6 bulan mengalami tingkat kesepian sebanyak 21 lansia.

Berdasarkan pengamatan peneliti lansia di BPTW Unit Abiyoso rutin mengikuti kegiatan yang sudah diprogramkan. Jenis kegiatan yang dapat membantu mengurangi rasa kesepian yang dirasakan lansia. Kegiatan tersebut seperti senam, dendang ria, keterampilan serta karawitan mampu membangun interaksi antara lansia tidak hanya dengan satu wisma tetapi dapat berinteraksi dengan lansia di satu panti. Selain itu, terdapat beberapa lansia yang mengatakan bahwa terdapat ketidakcocokan antara lansia yang tinggal dalam satu wisma. Permasalahan ini terjadi karena perbedaan sifat, nilai atau pandangan, serta pendapat.

4. Tabulasi Silang Kesejahteraan Spiritualitas dengan Tingkat Kesepian Lansia di BPSTW Unit Abiyoso Yogyakarta

Pertambahan usia mampu mempengaruhi spiritualitas seseorang, pada fase lansia spiritualitas meningkat secara signifikan karena terdorong oleh beberapa faktor seperti mempersiapkan kematian yang damai, bentuk penghapusan dosa, dan sebagai bentuk amalan yang mampu membawa kebaikan ketika sudah berada di alam yang berbeda (Ningsih & Setyowati, 2020), dari hasil penelitian lansia yang mengalami kesejahteraan spiritualias kategori sedang dengan rata- rata lansia usia 70-89 tahun.

Jenis kelamin mempengaruhi tingkat spiritualitas seseorang, dalam penelitian ini perempuan lebih banyak ditemukan berada dalam kesejahteraan spiritualitas yang sedang. Perempuan lebih menunjukkan ketertarikan terhadap spiritualitas dan percaya kepada perubahan positif agama. Perempuan cenderung peduli terhadap kegiatan yang bersifat spiritual (Ulfi et al., 2018).

Berdasarkan tingkat pendidikan lansia yang berada dalam kategori sedang dengan jumlah 16 lansia dengan tingkat pendidikan terakhir SD. Sejalan dengan penelitian terdahulu bahwa spiritualities dengan tingkat pendidikan memiliki hubungan yang signifikan, semakin tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin tinggi nilai spiritualitas seseorang. Pendidikan yang lebih tinggi akan mengajarkan orang untuk berfikir logis dan rasional, dapat melihat kehidupan dari berbagai perspektif sehingga mampu melakukan analisa dan memecahkan permasalahan kehidupan (Dwi et al., 2020).

Kesejahteraan spiritualitas lansia memiliki hasil yang berbeda berdasarkan lama tinggal di panti. Seiring dengan lamanya lansia tinggal di panti penerimaan diri lansia akan semakin meningkat. Berdasarkan hasil penelitian ini lansia yang tinggal lebih dari 6 bulan dipanti berada dalam kategori sedang dengan jumlah 51 lansia.

Kesejahteraan spiritualitas dengan status pernikahan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa status janda atau duda merupakan kelompok dengan rata-rata kesejahteraan spiritualitas lansia terdapat dalam kategori sedang dengan jumlah 17 lansia. dukungan pasangan merupakan segala bentuk perilaku dan sikap positif yang diberikan individu. Kehilangan seseorang dapat menjadi faktor seseorang untuk meningkatkan spiritualitasnya (Faizah, 2021).

Selain nilai spiritualitas yang berubah, banyak perubahan yang dialami lansia yang berhubungan dengan psikologis. Permasalahan yang sering ditemui adalah kesepian. Bertambahnya usia mengakibatkan banyak kemunduran fisik yang dapat menyebabkan kematian. Akibat perubahan

fisik maupun kematian mengakibatkan seorang lansia mengalami kesepian. Tidak bisa mampu bersosial dan tidak memiliki pasangan merupakan faktor penyebab kesepian, dalam penelitian ini tingkat kesepian yang dialami lansia termasuk ke dalam tingkat kesepian sedang dengan rentang usia 70-89 tahun.

Perempuan lebih cenderung beresiko mengalami kesepian karena perempuan lebih sering mengalami permasalahan mental. Kesepian pada lansia perempuan terjadi akibat kurang dapat bersosialisasi dibandingkan dengan laki- laki (Nadhiroh et al., 2020). Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa lansia perempuan lebih banyak mengalami kesepian dengan tingkat sedang sebanyak 26 lansia.

Hasil penelitian menunjukkan hasil lansia dengan tingkat pendidikan SD dengan tingkat kesepian sedang berjumlah 27 lansia. Rendahnya tingkat pendidikan lansia di BPSTW Unit Abiyoso disebabkan karena pada zaman dulu pendidikan bukanlah hal mudah untuk diakses. Tingginya tingkat pendidikan seseorang maka akan bertambah pula pengalamannya, sehingga lansia mampu mencari solusi untuk permasalahannya (Faizah, 2021).

Lama tinggal untuk setiap lansia di BPSTW Unit Abiyoso Yogyakarta rata- rata sudah lebih dari 6 bulan bahkan ada yang puluhan tahun dengan jumlah lansia yang mengalami kesepian sedang berjumlah 26. Hasil pengamatan dan wawancara peneliti lansia sudah mengeluhkan tentang kebosanannya untuk hidup karna bagi mereka sudah tidak ada ketertarikan untuk hidup.

Berdasarkan status pernikahan tingkat kesepian yang dirasakan oleh individu akan lebih tinggi dirasakan oleh lansia yang tidak memiliki pasangan atau lansia yang tidak menikah karena lansia tidak memiliki keterikatan batin yang dekat dengan temannya. Faktor yang mempengaruhi kesepian yaitu status perkawinan, dukunan keluarga, spiritualitas, dan kesehatan lansia (Sessiani, 2018).

5. Hubungan Kesejahteraan Spiritualitas dengan Kesepian Lansia di BPSTW Unit Abiyoso Yogyakarta

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesejahteraan spiritualitas dengan tingkat kesepian yang dibuktikan dengan uji statistic Pearson nilai *p value* sebesar 0,001 ($P < 0,05$) dengan *Correlation Coefficient r* sebesar $-0,704$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kesejahteraan spiritualitas dengan tingkat kesepian pada lansia karena nilai *p value* lebih kecil dari 0,05 pada nilai koefisien korelasi bertanda negatif berarti berbanding yang terbalik yaitu semakin tinggi nilai kesejahteraan spiritualitas maka akan semakin rendah nilai atau tingkat kesepian pada lansia. Hasil koefisien korelasi menunjukkan angka $-0,704$ yang artinya tingkat keamatan hubungan termasuk keamatan kuat antar kedua variabel.

Hasil perhitungan yang disajikan dalam tabel 4.6 menyatakan bahwa lansia dengan nilai skor kesepian dalam kategori ringan dan memiliki nilai skor kesejahteraan spiritualitas tinggi terdapat 14 lansia dengan persentase 26,9%. Semakin baik atau tinggi skor spiritualitas akan berbanding terbalik dengan nilai skor kesepian.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ulfi Bini'matillah, Latifa dan Muhamad tahun 2018 dengan judul Hubungan Spiritualitas dengan Tingkat Kesepian Lansia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Wredha menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan dengan hasil perhitungan statistik dengan nilai *p-value* 0,000 dan nilai *r* $-0,718$. Masa lansia terdapat pengaruh antara pendekatan spiritualitas terhadap tingkat kesepian. Spiritualitas merupakan suatu bentuk energi yang dapat menghubungkan masa lanjut usia untuk mengenal lebih baik tentang diri sendiri dan merasa terhubung Tuhan serta alam semesta sehingga dapat memunculkan perasaan yang damai dan Bahagia (Ulfi et al., 2018)..

Sejalan dengan penelitian sebelumnya bahwa perubahan pada kehidupan seseorang dapat mempengaruhi tingkat spiritualitas seperti dihadapkan oleh suatu penyakit bahkan kematian akan mengubah keyakinan

spiritual yang lebih untuk berdiam dan beribadah. Dalam hal ini lansia memiliki keinginan untuk mempersiapkan kematian yang semakin dekat sehingga lansia melakukan ibadah dan berdoa lebih sering yang mampu membuat lansia memiliki perasaan yang lebih tenang dan tentram (Mela, 2018).

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan hasil bahwa hubungan kesejahteraan spiritualitas dengan kesepian pada lansia dibuktikan dengan perhitungan statistika dengan hasil nilai koefisiennya -0,400 dengan *P-Value* 0,002 yang mengartikan bahwa hubungan antara kedua variabel berbanding terbalik dan memiliki hubungan yang signifikan karena *P- Value* < 0,005. Jumlah responden dalam penelitian ini 50 lansia dengan mayoritas lansia termasuk ke dalam kategori kesepian tingkat tinggi dengan tingkat kesepian yang berat (Sri Setyowati, Parmadi Sigit, 2021).

Tingkat spiritualitas yang baik kemungkinan didasarkan karena bertambahnya umur lansia. Lansia yang memiliki tingkat kesejahteraan spiritualitas dalam kategori tinggi maka akan merasa lebih tenang dan siap dalam menjalani akhir kehidupan hingga ajal menjemput. Perasaan tenang dan pikiran yang positif berasal dari spiritualitas yang tinggi dapat meningkatkan status kesehatan serta mengurangi rasa kesepian yang dirasakan oleh lansia. Praktisi religious dan perasaan religious berhubungan dengan *sense of well-being*, terutama pada wanita dan individu dengan usia lebih dari 75 tahun. Penghayatan keagamaan memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap kesehatan baik fisik maupun mental lansia. karena kesehatan secara holistic meliputi sehat biopsikososial dan spiritual (Sri Setyowati, Parmadi Sigit, 2021).

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini dibatasi dengan tujuan supaya penelitian yang dilakukan menjadi lebih terarah. Namun, pada saatnya pelaksanaan masih terdapat kekurangan atau keterbatasan penelitian. Hambatan dalam penelitian ini adalah pada saat melakukan penelitian di waktu dari pukul 14.00 sampai 18.00

sehingga memerlukan tambahan waktu untuk melakukan penelitian. Pada pukul 15.00- 16.00 banyak lansia yang sedang istirahat siang seperti tidur siang, waktu makan, dan banyak lansia yang melakukan ibadah sholat di masjid.

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA
PERPUSTAKAAN